

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dalam studi kasus asuhan keperawatan pada Anak Autisme dengan gangguan komunikasi verbal menggunakan *Mozart clasicc al music therapy* di SLB Abdi Pratama Cipayung.

A. Latar Belakang

World Health Organization (2023) menjelaskan bahwa Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun, anak dengan Autisme dicirikan oleh beberapa tingkat kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi. *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan saraf yang bersifat kompleks dan beragam, gangguan ini ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial, serta adanya pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang (Shi et al., 2024).

Autisme bukan penyakit melainkan suatu gangguan perkembangan atau biasa disebut penyandang, penyandang Autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, karena penyandang Autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun nonverbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas nya (Amanullah, 2022).

Penyebab Autisme dikarenakan adanya gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Anak Autisme sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak yang terasingkan dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku (I. Dewi, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Autisme antara lain adalah faktor, genetik, faktor lingkungan, dan gangguan pada perkembangan otak, secara genetik, individu yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat Autisme memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi serupa disisi lain, faktor lingkungan seperti paparan zat kimia tertentu selama kehamilan, infeksi virus, komplikasi saat kelahiran, hingga usia orang tua saat mengandung dapat meningkatkan risiko terjadinya Autisme, dan faktor neurobiologis seperti kelainan pada struktur dan fungsi otak, khususnya di area yang mengatur bahasa dan interaksi sosial, juga sering dikaitkan dengan gangguan ini (Sari, 2022)

Anak Autisme memiliki ekspresi atau gestur yang berbeda dengan anak seusianya, tidak memahami bila orang lain berusaha lebih dekat dengannya karena anak Autisme tidak mampu memahami emosi orang lain (Ramadhanty et al., 2024). Gejala Autisme yang terjadi pada anak yaitu kesulitan dalam interaksi sosial, gangguan komunikasi verbal dan nonverbal. Gejala lain pada anak Autisme yaitu senang menyendiri, tidak tertarik bermain dengan anak lain, perkembangan bahasa yang sangat lambat, anak mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat di mengerti, anak juga tidak dapat menyampaikam keinginannya dengan kata-kata dan sulit menggunakan bahasa tubuh (Aulia, 2022).

World Health Organization tahun 2020 menjelaskan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengalami *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). *Center of Diseases Control* (CDC) menjelaskan pada tahun 2020 bahwa 1 dari 36 anak berusia 8 tahun dianggap menderita *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Autisme di Amerika serikat dengan prevalensi 34 kasus per 10.000 anak sedangkan inggris menunjukan angka yang lebih tinggi yaitu 99 kasus per 10.000 anak, kejadian Autisme di berbagai negara dan wilayah Asia seperti, Cina, Jepang, Iran, Indoneisa, Israel, dan Taiwan, menunjukan berbagai tingkat prevlensi yang berkisar dari 1,1 hingga 21,8 per 10.000 anak (Shrestha et al., 2024).

Prevalensi Autisme pada anak di Indonesia diperkirakan sekitar 1 dari 150 anak, atau sekitar 0.67% dari populasi anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mencatat bahwa pada

periode 2020–2021, terdapat 889 siswa dengan Autisme yang terdaftar di sekolah luar biasa (Wahyuni, 2022). Data Kementerian Kesehatan tahun 2021 menunjukkan peningkatan drastis hingga 2,4 juta anak yang mengalami Autisme di Indonesia (Wijaya, 2024).

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa di Indonesia pada tahun 2020 di laporkan terdapat sekitar 270,2 juta anak dengan perbandingan pertumbuhan anak Autisme sekitar 3,2 juta anak. Berdasarkan Laporan Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi anak dengan Autisme tertinggi secara persentase tercatat di Provinsi Papua Tengah, yaitu sebesar 0,8% atau setara dengan 4.151 kasus. Sementara itu, Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah kasus Autisme anak terbanyak secara absolut, yakni sebanyak 33.063 kasus, dengan prevalensi sebesar 0,2% (SKI, 2023)

Anak dengan Autisme memiliki bakat dan karakter yang berbeda satu sama lain, yang menentukan cara berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungan. Anak dengan Autisme menghadapi masalah dalam interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata, pengulangan tingkah laku, dan masalah dalam mengembangkan bahasa (Dr. Suharsiwi, 2017). Kelainan pada anak Autisme dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan komunikasi. Anak Autisme dengan gangguan komunikasi perkembangan komunikasi dalam penguasaan bahasa dan bicaranya berbeda, kesulitan anak Autisme dalam berkomunikasi disebabkan oleh gangguan berbahasa, anak Autisme sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya secara verbal maupun non verbal (Mansur, 2016).

Bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta membentuk identitas diri. Selain itu, Bahasa juga merujuk pada percakapan yang beradab, tingkah laku yang santun, dan sopan santun dalam berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi antar individu, Fungsi utama bahasa adalah untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Kemampuan berbahasa menjadi keterampilan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga bagi individu

dewasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial, profesional, dan akademik (KBBI, 2024).

Kemampuan berbahasa pada anak dengan Autisme bisa dilihat menggunakan lembar ceklis penilaian tes kemampuan bahasa yang meliputi: mengetahui nama nya sendiri, merespon pada kata “tidak”, dapat memahami kalimat yang bersifat perintah, mampu untuk memakai beberapa bahasa dalam satu kali ucapan, bisa mempertanyakan pertanyaan yang masuk akal, bisa memakai beberapa kalimat, dapat membuat percakapan atau mengobrol secara baik bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pengkajian dan penilaian yang dapat dilakukan pada anak Autisme dengan gangguan komunikasi dapat menggunakan lembar observasi *Autisme Treatment Evaluation Checklist* (ATEC) (Ananda et al., 2023).

Terapi yang dapat membantu anak Autisme untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya antar lain terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perkembangan, terapi visual, terapi obat, terapi lumba-lumba, sosialisasi ke sekolah reguler, sekolah pendidikan khusus dan terapi musik (Oktaria, 2024).

Terapi musik adalah suatu proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik/tubuh, emosional, mental, kognitif dan kebutuhan sosial (Silvia, 2018). Musik yang bisa di gunakan untuk terapi salah satunya yaitu jenis terapi musik klasik mozart. Musik klasik mozart adalah musik yang berasal dari tradisi seni musik barat yang berkembang sejak abad 11 hingga saat ini, musik ini dipercaya memiliki manfaat dalam meningkatkan konsentrasi, memperkuat daya ingat, serta memperbaiki persepsi sosial, karena sifatnya yang menenangkan (Napitupulu & Sutriningsih, 2019).

Musik klasik Mozart mampu merangsang dan memberi daya terhadap daerah-daerah *motivative* pada otak karena music klasik memiliki kemurnian dan kesederhanaan pada irama, melodi, dan frekuensi tinggi nya. Setelah itu dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik, dengan

meneruskan gelombang keseluruhan system kerja tubuh (Mayer-Benarous et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan pada anak Autisme berdasarkan *Evidence Based Practice* seperti yang dilakukan oleh Lim and Draper (2019) dimana hasil penelitian diperoleh hasil terapi musik klasik dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Autisme. Hal tersebut juga didukung oleh Yuanda (2020) dimana hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak Autisme ringan usia pra sekolah. Fenni (2023) juga mengatakan terdapat pengaruh dari sebelum dan setelah diberikan terapi musik terhadap kemampuan berbahasa anak Autisme yang artinya ada pengaruh terapi musik klasik (mozart) terhadap kemampuan berbahasa anak Autisme (Ananda et al., 2023).

Anak dengan Autisme perlu di stimulasi dengan Pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa. SLB merupakan Lembaga Pendidikan khusus yang di rancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan Pendidikan khusus. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLB Abdi Pratama Cipayung menjelaskan bahwa jumlah SLB yang ada di DKI Jakarta sebanyak 87 sekolah. Di Jakarta Timur SLB sebanyak 25 sekolah yaitu mencakup instansi negeri sebanyak 1 sekolah tepatnya di SLB Negeri 7 Jakarta, dan untuk instansi swasta sebanyak 25 SLB. Jumlah siswa di SLB Abdi Pratama Cipayung sebanyak 77 siswa di rentang usia 7 sampai 18 tahun. Berdasarkan data dari Kepala Sekolah untuk anak Autisme difokuskan untuk Pendidikan sosialisai dan interaksi diri. Sosialisai diri yang dilakukan di SLB Abdi Pratama Cipayung untuk anak Autisme seperti kegiatan bermain bersama tetapi masih jarang dilakukan untuk kegiatan yang berfokus pada kemampuan komunikasi pada anak Autisme seperti menggunakan *mozart classical music therapy*.

Penelitian yang berfokus pada kemampuan komunikasi pada anak Autisme masih sedikit, khususnya menggunakan musik klasik mozart, kebanyakan berfokus kepada perilaku sosialnya. Data di atas juga menunjukan adanya peningkatan prevalensi anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) baik di tingkat global maupun nasional, hal ini menandakan perlunya

perhatian terkait tumbuh kembang anak dengan Autisme. Berdasarkan temuan diatas, maka penulis ingin melakukan asuhan keperawatan pada anak Autisme dengan gangguan komunikasi menggunakan *Mozart clasicc al music therapy* di SLB Abdi Pratama Cipayung.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian studi kasus ini adalah "Bagaimana asuhan keperawatan pada anak Autisme dengan gangguan komunikasi menggunakan *mozart clasicc al music therapy* di SLB Abdi Pratama Cipayung"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada anak Autisme dengan gangguan komunikasi menggunakan *mozart classical music therapy* di SLB Abdi Pratama Cipayung

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui pengkajian keperawatan pada anak Autisme di SLB Abdi Pratama Cipayung
- b. Diketahui rumusan diagnosa keperawatan pada anak Autisme di SLB Abdi Pratama Cipayung
- c. Diketahui intervensi keperawatan pada anak Autisme berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* di SLB Abdi Pratama Cipayung
- d. Diketahui implementasi keperawatan pada anak Autisme berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* di SLB Abdi Pratama Cipayung
- e. Diketahui evaluasi tindakan keperawatan pada anak Autisme di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- f. Diketahuinya pendokumentasian hasil asuhan keperawatan pada anak Autisme di SLB Abdi Pratama Cipayung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah Luar Biasa

Studi kasus yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat bermanfaat bagi Pendidikan dalam meningkatkan komunikasi anak dengan Autisme melalui penerapan *mozart classical music therapy*. Menambah metode terapi yang dapat diterapkan dalam layanan keperawatan anak di Sekolah Luar Biasa. Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan pendekatan holistic yang mendukung kesejahteraan anak berkebutuhan khusus seperti anak Autisme.

2. Bagi Perkembang Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Studi kasus yang dilakukan diharapkan dapat memberikan referensi karya tulis ilmiah bagi mahasiswa dan tenaga pendidik dalam bidang keperawatan anak, dan dapat menjadi referensi untuk Menyusun karya tulis ilmiah di perminatan keperawatan anak khususnya di program studi DIII Keperawatan Universitas Bhaki Kencana.

3. Peneliti

Studi kasus yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terbaru kepada peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan temuan fenomena terbaru sehingga akan bermanfaat untuk pengembangan asuhan keperawatan sebagai referensi penelitian.